

**VARIATION OF FAMILIAR GREETINGS IN ALTERNATIVE UNIVERSE FICTION
STORIES ON SOCIAL MEDIA X**

Khakimah¹, Erwan Kustriyono²
Universitas Pekalongan

Corresponding Author : ¹ khakimah.unikal@gmail.com

Abstract

This study aims to examine language variation in terms of formality, especially the familiar variety used in alternative universe fiction stories on the social media account @perfectlyfine. Language variation is an important aspect in understanding how writers convey character, atmosphere, and relationships between characters through stylistic choices. The informal and relaxed familiar variety in this fiction story was chosen because it is often used in daily communication which illustrates the social closeness between characters. The method used in this research is descriptive qualitative with text analysis approach. The research data is in the form of fragments of speech or dialog contained in alternative universe fiction stories from the @perfectlyfine account. Data collection is done by identifying and collecting language fragments that show the familiar variety. The data that has been collected will be classified and analyzed using data cards to organize the findings based on the category of language variety. The results show that the familiar variety found in the story includes the use of slang words, abbreviations, nonstandard sentences, and emotional expressions that are typical in informal communication. The use of this familiar variety plays a role in strengthening the characterization of the characters and creating a more vivid and realistic atmosphere in the story. In addition, the familiar variety also shows the social closeness and familiarity between the characters displayed. This study concludes that language variation in terms of formality, especially the familiar variety, plays a significant role in the formation of character identity and the dynamics of alternative universe fiction stories. This finding can be a reference for the development of language and literature learning materials that integrate the understanding of language variation in a context that is relevant and interesting for students.

Keywords: *Language variation, Familiar variety, Fiction story, Alternative universe*

**VARIASI SAPAAN RAGAM AKRAB PADA CERITA FIKSI ALTERNATIF UNIVERSE
DI MEDIA SOSIAL X**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variasi bahasa dari segi keformalan, khususnya ragam akrab yang digunakan dalam cerita fiksi alternatif universe pada akun media sosial @perfectlyfine. Variasi bahasa menjadi aspek penting dalam memahami bagaimana penulis menyampaikan karakter, suasana, dan hubungan antar tokoh melalui pilihan gaya bahasa. Ragam akrab yang bersifat informal dan santai dalam cerita fiksi ini dipilih karena sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang menggambarkan kedekatan sosial antar tokoh. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Data penelitian berupa penggalan tuturan atau dialog yang terdapat dalam cerita fiksi alternatif universe dari akun @perfectlyfine. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan penggalan bahasa yang menunjukkan ragam akrab. Data yang sudah dikumpulkan akan diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan kartu data untuk mengorganisasi temuan-temuan berdasarkan kategori ragam bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam akrab yang ditemukan dalam cerita tersebut meliputi penggunaan kata-kata gaul, singkatan, kalimat tidak baku, serta ekspresi emosional yang khas dalam komunikasi informal. Penggunaan ragam akrab ini berperan dalam memperkuat karakterisasi tokoh serta menciptakan suasana yang lebih hidup dan realistis dalam cerita. Selain itu, ragam akrab juga menunjukkan kedekatan sosial dan keakraban antar tokoh yang ditampilkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi bahasa dari segi keformalan, terutama ragam akrab, sangat berperan dalam pembentukan identitas tokoh dan dinamika cerita fiksi alternatif universe. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra yang mengintegrasikan pemahaman variasi bahasa dalam konteks yang relevan dan menarik bagi siswa.

Kata Kunci: Variasi bahasa, Ragam akrab, Cerita fiksi, Alternatif universe

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi utama masyarakat Indonesia yang digunakan dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Dalam kajian sociolinguistik, fenomena ini dijelaskan melalui konsep variasi bahasa. Martin Joos (dalam Rahmawati, Maspuroh, & Syafroni, 2024) mengklasifikasikan variasi bahasa ke dalam lima ragam berdasarkan tingkat keformalannya: beku, resmi, usaha, santai, dan akrab. Ragam resmi biasanya ditemukan dalam konteks pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah, dan buku pelajaran, sementara ragam santai dan akrab lebih umum digunakan dalam interaksi sehari-hari antar teman atau keluarga.

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat Indonesia. Media sosial tidak hanya memudahkan interaksi, tetapi juga mendorong munculnya bentuk-bentuk baru dalam penggunaan bahasa yang lebih fleksibel dan tidak selalu mengikuti kaidah baku. Siahaan, dkk. (2024) menyatakan bahwa media sosial telah menggeser komunikasi dari yang formal menjadi lebih santai dan tidak terstruktur. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia mengalami

perkembangan yang mencerminkan dinamika sosial serta kreativitas penggunaannya.

Variasi Sapaan Ragam Akrab Pada Cerita Fiksi Alternatif Universe di Media Sosial X | hal

Salah satu fenomena yang mencolok dalam ranah digital adalah kemunculan cerita fiksi *Alternate Universe* (AU) di media sosial X. AU merupakan bentuk fiksi penggemar yang menempatkan karakter dalam latar, alur, atau identitas yang berbeda dari versi aslinya. Format penyajiannya yang menggunakan utas (thread) membuat cerita AU unik dan menarik perhatian, terutama di kalangan remaja dan komunitas digital. Dalam cerita AU, penggunaan variasi bahasa formal dan informal sering kali digabungkan untuk membentuk karakter, menciptakan suasana, dan mempererat keterlibatan emosional dengan pembaca.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga arena perkembangan bahasa yang dinamis. Penggunaan bahasa dalam cerita AU merefleksikan fleksibilitas pengguna dalam menyesuaikan ragam bahasa sesuai konteks dan kebutuhan komunikasi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan variasi keformalan bahasa dalam cerita fiksi AU di media sosial X serta mengeksplorasi implikasinya terhadap pembelajaran menulis cerita pendek di lingkungan pendidikan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yang deskriptif kualitatif. Penelitian yang memiliki tujuan untuk menjabarkan suatu permasalahan secara jelas. Sejalan dengan Moleong (dalam Manurung 2023:21) Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Pendekatan ini menggunakan deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa dalam suatu konteks alami dengan memanfaatkan berbagai

metode yang sesuai dengan sifat alami fenomena tersebut. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memberikan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data yang komprehensif.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh berupa penggalan kalimat dari cerita fiksi *alternatif universe* di media sosial X akun @perfectlyfine. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa segi keformalan pada akun @perfectlyfine serta mengaitkannya dengan implikasi terhadap pembelajaran penulisan cerita pendek Bahasa Indonesia kelas XI. Penelitian ini menggunakan teknik baca atau simak dan catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi penggalan kalimat yang didapati penggunaan variasi bahasa segi keformalan di cerita fiksi *alternatif universe* di media sosial X akun @perfectlyfine. Data sekunder didapatkan dari buku-buku atau jurnal referensi mengenai sociolinguistik, variasi bahasa segi keformalan, cerita fiksi *alternatif universe*, media sosial X, dan situs lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa ragam akrab merupakan variasi bahasa yang paling dominan dalam cerita *Alternate Universe* (AU) di media sosial X. Ciri-ciri ragam ini terlihat dari penggunaan kata ganti seperti *aku, kamu, gue, lo*, serta penggunaan ekspresi informal dan emotif yang umum dalam komunikasi antar teman dekat. Penulis AU juga kerap memanfaatkan gaya penulisan khas media sosial seperti huruf kapital untuk penekanan, pengulangan huruf untuk menunjukkan intonasi, serta sisipan emotikon atau singkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penulis AU secara sadar memilih gaya bahasa yang menciptakan kedekatan emosional dengan pembaca dan membangun karakter yang terasa lebih hidup dan relevan. Secara rinci hasil penelitian akan dibahas sebagai berikut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa variasi bahasa yang paling menonjol dalam cerita *Alternate Universe* (AU) di media sosial X adalah ragam akrab. Ragam ini mencerminkan gaya komunikasi yang digunakan oleh penutur dalam situasi informal dan personal, seperti antara teman dekat atau anggota keluarga. Dalam konteks cerita AU, penggunaan ragam akrab berfungsi untuk membangun suasana yang intim, memperkuat karakterisasi tokoh, serta menciptakan keterlibatan emosional dengan pembaca. Jenis ragam akrab terdapat pada penggalan wacana (9) berikut:

9) Konteks Hanna menjawab ajakan main Giani dengan hangat

Giani : "Nanti kita main lagi yaa!! SECEPATNYA!" Hanna

: "Siaaaapp, laksanakan, *Ibu Gia*".

(data 15)

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa Giani akan mengajak Hanna bermain bersama dalam kurun waktu sesegera mungkin. Penggalan kata "Ibu Gia" dalam data 15 merupakan ragam akrab karena penambahan kata sapaan "Ibu" digunakan untuk menunjukkan keakraban. Kata sapaan yang digunakan menunjukkan rasa hormat, hangat dan perasaan bersemangat antara Hanna dan Giani. Penggunaan tuturan "Siapppp, laksanakan!" menandakan adanya rasa nyaman dan tidak ada batasan komunikasi yang kaku, serta penggunaan nada responsif dan antusias menjadikan data tersebut termasuk pada ragam akrab.

Penggunaan ragam akrab juga ditemui dalam situasi yang berbeda. Jika sebelumnya Hanna yang mengucapkan kata yang menunjukkan keakraban, kali ini giliran Giani yang menggunakan penambahan kata sapaan sebagai bukti keakraban. Topik yang digunakan berbeda, tetapi masih dengan tujuan dan makna yang sama. Berikut jenis ragam akrab terdapat pada penggalan wacana (10).

10) Konteks Hanna menanyakan tentang Kak Satya

Hanna : "Kak Satya baik kan, Gi?".

Giani : “Ini kenapa pembicaraannya jadi kesana yaa, *nona Hanna*”.

(data 16)

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa obrolan antara Hanna dan Giani yang tiba-tiba membahas Kak Satya. Penggalan kata “Nona Hanna” dalam data 16 merupakan ragam keakraban karena penambahan kata sapaan “Nona” digunakan untuk menunjukkan keakraban. Penambahan kata sapaan tersebut dimaksudkan agar Hanna tidak membahas lebih jauh tentang topik tersebut. Percakapan tersebut juga menggunakan nada bercanda yang hanya cocok digunakan dalam relasi yang sudah akrab, sehingga dikategorikan pada ragam akrab.

Penggunaan ragam akrab juga ditemui dengan situasi yang berbeda. Jika sebelumnya penggunaannya ditujukan untuk orang kedua atau kamu, pada data 17 terdapat penggantian orang ketiga dengan sebutan yang menunjukkan keakraban. Jenis ragam akrab yang dimaksud terdapat pada penggalan wacana (11) berikut.

11) Konteks Zara meminta Javino berkontribusi dalam kegiatan PKKMB

22

Zara : “Anak FEB yang paling jago main gitar (dan bervisual paripurna) lo doang”.

Javino : “Haje aja haje. Gue kontakin bocahnya, dia bisa main”.

Zara : “Hah, serius lo? Emang *si tengil* itu bisa main gitar?”

(data 17)

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa Zara meminta Javino agar bergabung dalam kegiatan PKKMB, tetapi Javino menolak dan menyarankan Haje untuk bergabung. Penggalan kata “si tengil” pada data 17 merupakan ragam keakraban karena tersebut digunakan sebagai pengganti nama Haje. Penggunaan kata ganti tersebut dikarenakan Haje memiliki karakteristik yang jahil, tengil dan lucu.

Penggunaan ragam akrab juga ditemui dengan situasi berbeda. Jika sebelumnya penggunaan kata ganti orang ketiga, pada data 18 terdapat

penggunaan kata yang dikategorikan pada bahasa gaul. Jenis ragam akrab yang dimaksud terdapat pada penggalan wacana (12) berikut.

12) Konteks: Kael meminta anggota grup segera ke aula

Kael : “Ke aula *gece*”

(data 18)

Percakapan tersebut merupakan penggalan percakapan yang menanyakan keberadaan. Penggalan tuturan pada (data 10) “...*gece*” termasuk dalam ragam akrab karena kata tersebut memiliki arti gerak cepat atau jangan kelamaan yang menyimbolkan ajakan spontan. Kata ini menunjukkan adanya kedekatan sosial antara Kael dan anggota grup. Kalimat pada data 18 juga digunakan tanpa penjelasan lebih lanjut dikarenakan semua anggota grup sudah mengerti apa maksud dari pesan Kael tersebut.

Pada data 18 terdapat penggunaan bahasa gaul, pada data selanjutnya terdapat penggunaan sapaan yang menunjukkan keakraban. Pada data 19 juga menggunakan gaya bahasa yang berbeda dengan gaya bahasa pada data 18. Jenis ragam akrab tersebut terdapat pada penggalan wacana (13) berikut.

13) Konteks: Giani meminta rekap keuangan acara ospek fakultas kepada Arkan

Giani : “*Woeeeeeyyyyy*”.

(data 19)

“Rekap keuangan *woeeyyy*”.

(data 20)

“Jangan ditunda *woeeeeyyyy*”.

(data 21)

Arkan : “*woeyy anjeeerrrr*”.

(data 22)

Percakapan diatas menjelaskan bahwa Giani meminta Arkan untuk merekap keuangan segera. Penggalan tuturan “*woeeeeyyyy*” pada (data 19), (data 20), (data 21), (data 22) termasuk dalam ragam akrab karena kata ini digunakan ketika penutur saling akrab satu sama lain. Kata tersebut digunakan sebagai pengganti kata panggilan atau sapaan seperti “halo” dan lain sebagainya.

Penggunaan huruf vokal yang berulang disertai nada bercanda hanya bisa digunakan dalam hubungan yang akrab. Respon Arkan juga menggunakan kata yang dikategorikan pada kata kasar, yang ditujukan bukan dalam konteks penghinaan, melainkan ekspresi reaksi keheranan antar teman, ini menandakan kedekatan emosional antara Giani dan Arkan.

Data 19 hingga 22 menunjukkan penggunaan sapaan dengan makna yang sama, yaitu sebagai panggilan akrab. Data 23 juga mengandung makna serupa, meskipun bentuk katanya berbeda. Perbedaan ini hanya terletak pada pilihan kata, bukan pada fungsi komunikatifnya. Jenis ragam akrab yang sama juga terlihat pada penggalan wacana (14) berikut.

14) Konteks obrolan grup 7777

Kael : “*cui*, lo pada ditanyain mang Udin nih wkwkwk. Katanya sombong banget anak smt 5 nggak pernah mampir lagi”

(data 23)

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa Kael ditanya oleh Mang Udin terkait absensi kehadiran ia dan teman-temannya ke tempat jualannya. Penggalan tuturan pada (data 23) “*cui*” termasuk dalam ragam akrab karena kata ini diucapkan penutur saling akrab satu sama lain. Kata tersebut juga memiliki makna memanggil seperti “*bro*”. Penggunaan kata “*lo pada*” yang mendefinisikan kalian semua yang sangat khas diucapkan antar teman akrab. Pesan dalam data 23 hanya bisa tersampaikan dan dimaknai secara penuh apabila memiliki kedekatan yang sama.

Pada data 23, penggunaan tuturan memiliki fungsi utama sebagai bentuk panggilan atau sapaan akrab antar tokoh. Hal ini juga terlihat pada data 24 yang memiliki makna serupa, yakni memanggil dengan nada yang santai dan penuh kedekatan. Perbedaan mencolok antara keduanya terletak pada penggunaan huruf terakhir dalam kata yang digunakan, yang memberi nuansa ekspresi dan intonasi tertentu sesuai konteks hubungan antartokoh. Variasi kecil dalam bentuk tutur ini menunjukkan bagaimana pengguna bahasa memodifikasi ragam

akrab untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih ekspresif dan personal. Jenis ragam akrab yang dimaksud juga dapat diamati pada penggalan wacana (15) berikut.

15) Konteks Kael meminta Javino ikut dalam acara volunteer Kael :
“Cuy. Festival senja meriah open recruitment volunteer tuh”.
Javino : “lo daftar?” Kael :
“daftar, baru aja”.

(data 24)

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa festival akan Senja Meriah sedang melakukan open recruitment volunteer. Penggalan tuturan pada (data 24) “cuy” termasuk dalam ragam akrab karena kata ini digunakan untuk memanggil seperti kata “bro”. Kata tersebut diucapkan penutur saling akrab satu sama lain. Penggunaan kalimat yang ringkas dan kasual pada data 24 menjadikan ciri khas komunikasi antar teman akrab.

Temuan pada data 24 menunjukkan penggunaan ragam akrab dengan makna memanggil. Data 25 juga memiliki fungsi serupa, yakni sebagai bentuk sapaan santai. Perbedaannya terletak pada gaya bahasa, di mana data 24 lebih ekspresif dan ramai dibandingkan data 25 yang lebih sederhana. Jenis ragam akrab ini juga muncul pada penggalan wacana (16) berikut.

16) Konteks: obrolan grup 7777

Bocah berisik : “Woooooyyy. Diem-diem ternyata lo pada kompak ya daftar panit”

(data 25)

Rayyan : “panitia apaan?”
Bang mahen : “festival FEB nggak sih?”
Bocah berisik : “yoiii”

(data 26)

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa anggota grup 777 kompak dalam melakukan sesuatu, salah satunya mendafatr panitia festival. Penggalan tuturan pada (data 25) “Woooyy” dan (data 26) “yoiii” termasuk dalam ragam akrab karena kata ini digunakan untuk memanggil atau kata seruan yang sangat informal. Kata “woyyy” digunakan sebagai pengganti kata “hai”, sedangkan kata

“yoi” digunakan sebagai pengganti kata “iya”. Kedua kata tersebut digunakan oleh seseorang yang sudah akrab. Penggunaan nada percakapan yang cair, spontan dan bersifat bercanda menjadikan bukti keakraban antar anggota grup.

Percakapan pada data 25 dan 26 memperlihatkan penggunaan ragam akrab melalui seruan informal seperti “Wooyyy” dan respons santai “yoi” yang menunjukkan kedekatan antar anggota grup. Tuturan tersebut menggambarkan gaya komunikasi yang cair, spontan, dan penuh canda. Gaya serupa juga muncul dalam konteks lain, yaitu ketika Giani dan Hanna berdialog dengan nada ringan dan akrab. Jenis ragam akrab ini terlihat dalam penggalan wacana (17) berikut.

17) Konteks: Giani mengajak Hanna untuk menonton festival

Giani : “see you! Nanti gue kabarin lagi” Hanna :
“okeii. Semangatt, *Ibu Gianiii*”.

(data 27)

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa Giani akan mengajak Hanna menonton festival. Penggalan kata “Ibu Gia” dalam (data 27) merupakan ragam akrab karena penambahan kata sapaan “Ibu” digunakan untuk menunjukkan keakraban. Kata sapaan yang digunakan menunjukkan rasa hormat, hangat dan perasaan bersemangat antara Hanna dan Giani.

Ragam akrab pada data 27 terlihat melalui penggunaan sapaan kreatif “Ibu Gianiii” yang memberi kesan santai namun penuh kehangatan. Sapaan tersebut bukan hanya menunjukkan kedekatan relasi, tetapi juga digunakan untuk membangun suasana percakapan yang hangat dan mendukung. Pola serupa dapat ditemukan dalam interaksi kelompok lain, di mana bentuk sapaan dan respons santai kembali muncul dalam situasi yang bersifat ringan namun tetap kooperatif. Jenis ragam akrab ini juga tampak pada penggalan wacana (18) berikut.

18) Konteks obrolan grup acara ara-araa

Giani : “bisa fokus dulu nggak yaaa. Yuk, jangan kemanamana ngobrolnya. Atau mau sekarang semuanya keluar terus kita rapat di kafe terdekat?”

Haje : “siapp, ampun”.

Lula : “mohon maaf *ibuukk*”.

(data 28)

Percakapan tersebut menjelaskan Giani meminta pembicaraan di grup agar terarah. Penggalan tuturan pada (data 28) “Ibuukk” termasuk dalam ragam akrab karena kata tersebut diucapkan situasi tidak formal serta sebagai bentuk rasa hormat kepada Giani. Kata tersebut termasuk pada lelucon dan julukan khas antar teman yang biasanya digunakan jika hubungan sosial antarpenerbit sudah dekat. Kata sapaan dalam percakapan tersebut juga tidak sesuai dengan kaidah kepenulisan, maka dari itu dikategorikan pada bahasa informal.

Percakapan dalam data 28 menunjukkan penggunaan ragam akrab melalui sapaan tidak baku seperti “ibuukk” yang disampaikan dalam konteks santai dan bercanda antar teman. Gaya bahasa ini mencerminkan hubungan sosial yang erat dan suasana komunikasi yang cair. Pola keakraban semacam ini juga tampak dalam interaksi antara Kak Jeje dan Javino, yang memperlihatkan hubungan dekat melalui penggunaan sapaan dan gaya bahasa informal. Jenis ragam akrab tersebut tergambar dalam penggalan wacana (19) berikut.

19) Konteks: kak jeje menanyakan keberadaan Javino

Kak jeje : “*De*, dimana?”

(data 29)

Javino : “kampus”

Kak jeje : “kelas sampe jam berapa?”

Javino : “ada acara. Kan waktu itu gue pernah cerita, gue jadi panitia, *kak*”.

(data 30)

Kak jeje : “balik sekarang bisa?”

Javino : “ngga”

Kak jeje : “ayah pulang malem ini”

Javino : “bisa. Gue pulang abis ini beres”

Kak jeje : “harus ada lo di rumah, *de*”.

(data 31)

Javino : “iya”

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa Kak Jeje menanyakan keberadaan Javino dan memberitahukan bahwa Ayah mereka akan pulang. Penggalan tuturan “De..” pada (data 29) dan (data 31) serta tuturan “Kak” pada (data 30) termasuk dalam ragam akrab karena kata tersebut diucapkan oleh seorang kakak terhadap adiknya. Kata sapaan tersebut menunjukkan hubungan erat antara Javino dan Kak jeje. Percakapan yang digunakan Javino dan Kak Jeje juga cenderung singkat dan jelas tanpa penjelasan berlebihan sehingga tersirat keakraban antara keduanya.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa ragam akrab merupakan variasi bahasa yang paling dominan dalam cerita *Alternate Universe* (AU) di media sosial X. Penggunaan ragam ini tampak melalui pemilihan kata-kata informal, sapaan personal, dan gaya penulisan yang menyerupai percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penulis AU memanfaatkan fleksibilitas bahasa digital untuk membangun kedekatan emosional antara tokoh dan pembaca, sekaligus menciptakan nuansa yang relevan dengan budaya komunikasi generasi muda saat ini.

Dominasi ragam akrab dalam cerita AU mengindikasikan adanya peluang pemanfaatan teks digital ini dalam pembelajaran menulis cerpen. Guru dapat menggunakan AU sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan konsep variasi bahasa secara kontekstual dan menarik. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar menulis secara kreatif, tetapi juga memahami fungsi sosial bahasa sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, D., & Febriyanti, S. N. (2025). *Penerimaan Perempuan Terhadap Boys Love Dalam Alternate Universe (Au) Di Twitter*. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 6(8), 5.
- Azzahra, M., & Dewi, T. U. (2024). *Analisis Psikologi Sastra Dalam Cerita Alternate Universe “Bendera Setengah Tiang” Karya@ 97nisaiurs*. Totobuang, 12(1), 90. doi: <https://doi.org/10.26499/totobuang.v12i1.526>
- Cecaria, A., Pratiwi, W. D., & Muhtarom, I. (2023). *Register Kedokteran Dalam Klinik Hewan Pada Alternate Universe “Eknath” Di Twitter Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Narasi*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(24), 63. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10418173>
- Chaer, A., & Agustina, L., *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). *Analisis campur kode pada TikTok podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 57-58. doi: <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Dewi, Anita. C., dkk. (2023). *Pengaruh media sosial terhadap pemakaian bahasa oleh remaja*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 6(4), 1552. doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21136>
- Fauziah, Eka, R., dkk. (2021). *Kajian Sosiolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter*. Basindo, 5(2), 151. from: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Hamidah, Alifah, dkk. (2023). *Kajian sosiolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial Tiktok pada masa pandemi covid-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 9(1), 61.

Lubis, A. R., & Nasution, M. K. (2023). *Twitter data analysis and text normalization in collecting standard word*. J. Appl. Eng. Technol. Sci, 4(2), 855.

Siahaan, Andika, P., dkk., (2024). *Pengaruh Era Digital Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Melalui Media Sosial*. PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 2(1), 881-882. Doi: <https://doi.org/10.62710/cfbdf10>